

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Jadi, apabila dua orang atau lebih terlibat komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa saja yang mereka perbincangkan.

Barnlund yang dikutip **Rahmat** dalam buku **Komunikasi Politik**, mengatakan bahwa:

Komunikasi melukiskan evolusi makna. Makna adalah sesuatu yang “diciptakan”, “ditentukan”, “diberikan” dan bukan sesuatu yang “diterima”. Jadi komunikasi

bukanlah suatu rekasi terhadap sesuatu, melainkan suatu transaksi yang di dalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu. (2005:6)

Beberapa makna yang tersirat dari pandangan diatas, Barnlund memperhatikan bahwa yang terpenting ialah perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif. Melalui pergaulan sosial, orang menurunkan dan bertindak menurut makna yang membuat mereka mampu menciptakan kembali dunia subyektif mereka.

Pengertian komunikasi secara terminologis yakni proses oenyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antar manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya.

Pengertiannya studi komunikasi karena permasalahan-permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia secara

tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampong, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, propinsi, dan negara. Dan dapat juga berbentuk sekumpulan orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama dalam kegiatan sosialnya hingga terbentuklah komunitas.

Proses komunikasi, minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal, karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain.

Miller yang dikutip oleh **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar**, ia menjelaskan bahwa :

Komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima (2007:60-61).

Pada hakekatnya, komunikasi bukan hanya sekedar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikannya, tetapi pesan tersebut dapat diterima oleh komunikannya dan juga dapat memberikan efek dari pesan tersebut kepada komunikannya.

Hovland yang dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya yang **Berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**, ia menjelaskan bahwa “**Ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2005:10).**”

Dari penuturannya, **Hovland** menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Dan bagaimana cara setiap komunikator untuk bisa mempengaruhi komunikasi dengan dasar yang memungkinkan, serta dapat dipahami secara jelas oleh masyarakat luas.

Belerson dan Stainer dalam “*Human Behaviour*” seperti dikutip oleh **Effendi** dalam bukunya **Komunikasi Teori dan Praktek**, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi. (1992:48)

Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan, pengertian komunikasi secara adalah proses

penyampaian pesan dari penyampaian pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) sehingga terjadi timbal balik (*feedback*).

Setelah melihat dari berbagai pendapat para ahli komunikasi bahwa inti dari komunikasi tersebut adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan mendapatkan feedback atau timbal balik. Dengan adanya timbal balik tersebut akan membuat sebuah komunikasi yang sangat efektif karena satu sama lain saling mengerti tentang komunikasi yang sedang komunikator dan komunikan bicarakan.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell** yang dikutip **Nurudin**, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu:

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan yang menunjukkan pengumpulan dan informasi baik didalam maupun diluar masyarakat tertentu.**
2. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.**
3. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi. Ketika semua proses fungsi terjadi, makan dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kpada generasi selanjutnya. Misalnya, adalah pendidik di dalam pendidikan formal atau informal akan meciptakan keterlibatan warisan adata kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (2004:17)**

Inti dari fungsi komunikasi ialah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan yakni seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun

dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi** menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi adalah:

1. Untuk mengubah sikap (*to change the attitude*) yaitu setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal yang dapat merubah sikap-sasarannya secara bertahap.
2. Mengubah perilaku, pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.
3. Mengubah masyarakat yaitu perubahan sosial dan partisipasi sosial. Perubahan sosial dan partisipasi sosial memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2003:55)

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan tersebut dapat mengubah sikap, opini, atau pendapat, perilaku bahkan dapat

mengubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

Devito dalam bukunya **komunikasi Antar Manusia** menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan

Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.

2. Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain

3. Untuk meyakinkan

Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita

4. Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.” (1997:31-32)

2.1.4 Proses Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi itu harus ada prosesnya terlebih dahulu, **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap:

- 1. Secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang itu sendiri adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya. Yang secara langsung**

mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa atau non massa. (2005:1)

Proses dalam komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal jika keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

2.1.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut **Harold Lasswell** yang dikutip oleh **Deddy Mulyana** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect atau **Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (2007:69)**

Definisi diatas menjelaskan bahwa terdapat lima unsur dalam komunikasi, yaitu sumber (komunikator), pesan, saluran (media), penerima (komunikan), dan efek. Kelima unsur komunikasi tersebut saling bergantung satu sama lainnya agar komunikasi dapat terwujud dengan baik.

2.2 Adaptasi Budaya

2.2.1 Pengertian Adaptasi

Gerungan dalam bukunya yang berjudul **Psikologi Sosial** menyatakan bahwa:

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (1991:55).

Hubungan antara individu dengan lingkungannya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan keduanya dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Penyesuaian diri yang terjadi antara individu dengan lingkungannya tergantung keadaan yang dialami oleh keduanya.

Soekanto bukunya yang berjudul **Sosiologi Suatu Pengantar** memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

- 1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.**
- 2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.**
- 3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.**
- 4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.**
- 5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.**
- 6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah. (2000:10)**

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian diri dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang terdapat di lingkungan.

2.2.2 Pengertian Budaya

Setiadi dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** menyatakan bahwa:

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata *sansekerta budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. (2006:28)

Dari definisi diatas, budaya dapat diartikan sebagai segala bentuk aktifitas manusia, berupa cipta, karsa, dan rasa manusia, baik material maupun non material.

Mulyana dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menyatakan bahwa:

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode

kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan”. (1996:18)

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari penjelasan mengenai adaptasi dan budaya dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses penyesuaian diri individu terhadap budaya yang terdapat di suatu lingkungan agar dapat menjalankan kehidupan sosialnya dengan masyarakat di lingkungan tersebut.

2.3 Budaya

2.3.1 Budaya Sunda

Sunda berasal dari kata Su = Bagus/ Baik, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda diyakini memiliki etos/ watak/ karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak / karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar),

singer (mawas diri), dan pinter (pandai/ cerdas) yang sudah dijalankan sejak jaman Salaka Nagara sampai ke Pakuan Pajajaran, telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan lebih dari 1000 tahun.

Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa namun dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia. Namun, modernisasi dan masuknya budaya barat lambat laun mengikis keluhuran budaya Sunda, yang membentuk etos dan watak manusia Sunda.

Makna kata Sunda sangat luhur, yakni cahaya, cemerlang, putih, atau bersih. Makna kata Sunda itu tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tapi juga didalami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang 'nyunda' perlu memiliki hati yang luhur pula. Itulah yang perlu dipahami bila mencintai, sekaligus bangga terhadap budaya Sunda yang dimilikinya.

Setiap bangsa memiliki etos, kultur, dan budaya yang berbeda. Namun tidaklah heran jika ada bangsa yang berhasrat menanamkan etos budayanya kepada bangsa lain. Karena beranggapan, bahwa etos dan kultur budaya memiliki kelebihan. Kecenderungan ini terlihat pada etos dan kultur budaya bangsa kita, karena dalam beberapa dekade telah terimbas oleh budaya bangsa lain. Arus modernisasi menggempur budaya nasional yang menjadi jati diri bangsa.

Budaya nasional kini terlihat sangat kuno, bahkan ada generasi muda yang malu mempelajarinya. Kemampuan menguasai kesenian tradisional dianggap tak bermanfaat. Rasa bangsai kian terkikis, karena budaya bangsa lain lebih terlihat menyilaukan. Kondisi memprihatinkan ini juga terjadi pada budaya Sunda, sehingga orang Sunda kehilangan jati dirinya.

Suku Sunda merupakan suku yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Suku Sunda adalah salah satu suku yang memiliki berbagai kebudayaan daerah, diantaranya pakaian tradisional, kesenian tradisional, bahasa daerah, dan lain sebagainya.

Diantara sekian banyak kebudayaan daerah yang dimiliki oleh suku Sunda adalah sebagai berikut :

1. Pakaian Adat/Khas Jawa Barat

Suku Sunda mempunyai pakaian adat/tradisional yang sangat terkenal, yaitu kebaya. Kebaya merupakan pakaian khas Jawa Barat yang sangat terkenal, sehingga kini kebaya bukan hanya menjadi pakaian khas Sunda saja tetapi sudah menjadi pakaian adat nasional. Itu merupakan suatu bukti bahwa kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

2. Kesenian Khas Jawa Barat

a. Wayang Golek

Wayang Golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat yaitu kesenian yang menampilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang Golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam cerita pawayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan musik tradisional Jawa Barat yang disebut dengan degung.

b. Jaipong

Jaipong merupakan tarian tradisional dari Jawa Barat, yang biasanya menampilkan penari dengan menggunakan pakaian khas Jawa Barat yang disebut kebaya, serta diiringi musik tradisional Jawa Barat yang disebut Musik Jaipong.

Jaipong ini biasanya dimainkan oleh satu orang atau sekelompok penari yang menarikan berakan – gerakan khas tari jaipong.

c. Degung

Degung merupakan sebuah kesenian sunda yang biasany dimainkan pada acara hajatan. Kesenian degung ini digunakan sebagai musik pengiring/pengantar.

Degung ini merupakan gabungan dari peralatan musik khas Jawa Barat yaitu, gendang, goong, kempul, saron, bonang, kacapi, suling, rebab, dan sebagainya.

Degung merupakan salah-satu kesenian yang paling populer di Jawa Barat, karena iringan musik degung ini selalu digunakan dalam setiap acara hajatan

yang masih menganut adat tradisional, selain itu musik degung juga digunakan sebagai musik pengiring hampir pada setiap pertunjukan seni tradisional Jawa Barat lainnya.

d. Rampak Gendang

Rampak Gendang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Rampak Gendang ini adalah permainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya rampak gendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual.

Selain contoh budaya yang ada diatas masih banyak lagi kesenian budaya Sunda yang terus berkembang dan terus mendunia sehingga mempelajari budaya sunda sudah sangat gampang karena sudah banyak sekali orang yang mengetahuinya .

2.3.2 Budaya Tionghoa

Orang tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di Negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpecah daerah – daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri – sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia ialah bahasa Hokien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton yang demikian besar perbedaannya,

sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicara dari yang lain.

Para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke -16 sampai kira – kira pertengahan abad ke-19, asal dari suku bangsa Hokkien yang berasal dari propinsi Fukien bagian selatan. Kepandaian berdagang suku bangsa Hokkien telah terendap berabad – abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia. Sebagian dari mereka sangat ulet, tahan uji dan rajin. Orang Hokkien dan keturunannya yang telah berasimilasi sebagai keseluruhan paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Barat Sumatra.

Imigran Tionghoa lain adalah orang Teo-Chiu yang berasal dari pantai Selatan negeri Cina di daerah pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwantung. Pusat daerah mereka adalah di pedalaman propinsi Kwantung yang terutama terdiri dari daerah gunung – gunung kapur yang tandus. Selama berlangsung gelombang – gelombang imigrasi dari 1850 sampai 1930, orang Hakka adalah yang paling miskin diantara para perantau Tionghoa. Mereka bersama – sama orang TeoChiu dipekerjakan di Indonesia untuk mengeksploitasi sumber – sumber mineral sehingga sampai sekarang orang Hakka mendominasi masyarakat Tionghoa di distrik – distrik tambang emas lama di Kalimantan Barat, Sumatra, Bangka dan Beliton.

Di sebelah Barat dan Selatan daerah asal orang Hakka di propinsi Kwantung tinggalah orang Kanton (Kwong Pu). Orang Kanton terkenal di Asia Tenggara sebagai kuli pertambangan. Mereka mulai merantau ke Indonesia dalam kelompok – kelompok pada waktu yang sama dengan orang Hakka, namun keadaan mereka berlainan. Umumnya mereka datang dengan modal yang lebih besar dan mereka datang dengan ketrampilan teknis dan pertukangan yang tinggi.

Walaupun orang Tionghoa perantau itu, terdiri dari paling sedikit empat suku, namun dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya terbagi ke dalam dua golongan ialah Peranakan dan Totok. Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya : orang peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia, sedangkan orang Totok bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Negara Tionghoa. Daerah di Indonesia yang paling pertama dan paling lama didatangi oleh para perantau Hokkien, mulai abad ke-16, adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kebanyakan dari mereka adalah perantau laki – laki dan karena hanya ada sedikit wanita Tionghoa waktu itu, maka perkawinan campuran dengan wanita – wanita Indonesia sering terjadi dalam waktu empat abad sampai permulaan abad ke-20 ini. Migrasi migrasi ke Asia Tenggara itu terjadi karena keadaan tekanan di Negara Cina, yang waktu itu mengalami zaman pergolakan dan revolusi.

Dalam zaman kolonial semua orang Tionghoa di Indonesia, secara yuridis diperlakukan sebagai golongan yang dikenakan system hukum perdata yang berbeda dengan orang Indonesia pribumi, ialah hukum untuk orang Timur Asing. Dalam tahun 1910 pernah ada suatu perjanjian antara negeri Belanda dan Negara Cina yang menetapkan ke dwiwarganegaraan bagi orang Tionghoa di Indonesia, agar mereka dapat dikenakan aturan – aturan hukum Hindia-Belanda. Keadaan ini diwarisi oleh Negara kita, waktu Belanda menyerahkan kedaulatannya kepada kita, dalam tahun 1949. Demikian waktu itu semua orang Tionghoa di Indonesia mempunyai ke dwiwarganegaraan itu, dan menjadi warga Negara Cina merangkap warga Negara Indonesia.

Dalam tahun 1955, waktu Konferensi Asia Afrika ke-1 di Bandung, Pemerintah Republik Indonesia mengadakan perjanjian dengan RRC untuk mengakhiri keadaan ini, sehingga orang Tionghoa di Indonesia dapat memilih menjadi salah satu, ialah warga Negara RRC atau warga Negara Indonesia (WNI). Untuk menjadi WNI, ia harus anantara lain bisa membuktikan di muka pengadilan bahwa ia lahir di Indonesia, dan kemudian menyatakan juga di muka pengadilan bahwa ia melepaskan kewarganegaraan RRC-nya. Ratifikasi dari perjanjian tersebut, baru selesai tahun 1960, sedangkan untuk implementasinya ditentukan waktu dua tahun.

2.4 Teori Konvergensi Simbolik

Kemunculan *Symbolic Convergence Theory (CST)* atau dalam bahasa Indonesia menjadi Teori Konvergensi Simbolik (TKS) diilhami dari riset Robert Bales mengenai komunikasi dalam kelompok-kelompok kecil. Pada penelitian yang dilakukan tahun 1950-an tersebut, Bales sebenarnya memfokuskan penyelidikannya pada perilaku anggota kelompok. Namun dalam proses tersebut, Bales menemukan kenyataan lain yang menarik minatnya, yakni adanya kecenderungan anggota-anggota kelompok menjadi dramatis dan berbagi cerita, ketika kelompok mengalami ketegangan.

Menurut Bales, cerita-cerita tersebut diantaranya meliputi lelucon, kisah, ritual, perumpamaan atau permainan kata-kata, yang ternyata memiliki fungsi penting dalam mengurangi ketegangan kelompok (*tension release*), bahkan mampu meningkatkan kesolidan kelompok. Robert Bales menyebutnya fenomena *Fantasy Theme* yang muncul ketika individu menjadi tegang dan menjadi dramatis dan berbagi cerita. Tema ini merupakan bagian dari tema yang lebih luas dan rumit yang disebut visi retorik. Tema ini intinya sebuah tinjauan bagaimana sesuatu itu terjadi, sedang dan akan terjadi. Tema dan visi terdiri dari orang atau karakter. Memiliki alur cerita sebagai aksi atau pengembangan dari cerita itu. Adegannya adalah kumpulan pergaulan sosial kultural. Agen pendukung sebagai sumber yang mensyahkan cerita itu.

Ernest Bormann meminjam gagasan tersebut untuk direplikasi ke dalam tindakan retorik masyarakat dalam skala yang lebih luas dari sekedar proses

komunikasi kelompok kecil. Penelitian-penelitian Bormann secara intensif sepanjang tahun 1970-an lantas bermuara pada munculnya Teori Konvergensi Simbolik.

Bormann yang dikutip Venus dalam jurnalnya yang berjudul **Ernest Bormann dan Teori Konvergensi Simbolik** menyatakan bahwa:

Teori Konvergensi Simbolik adalah teori umum (*general theory*) yang mengupas fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok hingga berimplikasi pada hadirnya makna, motif dan perasaan bersama. (2007)

Teori ini berusaha menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui proses pertukaran pesan. Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat di dalamnya. Sekumpulan individu ini dapat berasal dari kelompok orang yang telah saling mengenal dan berinteraksi dalam waktu yang relatif lama. Bisa juga bersumber dari orang-orang yang tidak saling mengenal dan memiliki cara berbeda dalam menafsirkan lambang yang digunakan, tapi mereka kemudian saling berkomunikasi sehingga terjadi konvergensi, yang pada gilirannya menciptakan realitas simbolik bersama.

Symbolic Convergence Theory (SCT), menjelaskan bahwa makna, emosi, nilai, dan motif untuk tindakan di retorika yang dibuat bersama oleh

orang yang mencoba untuk memahami dari pengalaman yang umum, seperti keragaman kehidupan.

Teori ini mengupas tentang fenomena pertukaran pesan yang memunculkan kesadaran kelompok yang berimplikasi pada hadirnya makna, motif, dan perasaan bersama. Artinya teori ini berusaha menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui suatu proses pertukaran pesan. Kesadaran simbolik yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya.

2.4.1 Tujuan Teori Konvergensi Simbolik

Fungsi dari teori ini adalah menganalisa interaksi yang terjadi di dalam skala kelompok kecil. Kelompok di sini dapat berupa kelompok sosial, kelompok tugas, atau kelompok dalam sebuah pergaulan. Secara proses, teori ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses terbentuknya sense of community dan group consciousness dalam sebuah kelompok.

Teori ini memiliki anggapan dasar bahwa setiap anggota kelompok melakukan pertukaran fantasi dalam rangka membentuk kelompok yang kohesif. Dengan saling bertukar fantasi tersebut bisa memicu terjadinya interaksi kelompok yang baik. Fantasi yang dimaksudkan di sini bisa berupa ide-ide, cerita, gurauan, dan lain-lain yang mengungkapkan emosi atau mengandung emosi. Fantasi bisa meliputi peristiwa di masa lalu atau yang

akan terjadi, namun fantasi tidak termasuk pada komunikasi yang berfokus pada kegiatan yang terjadi dalam kelompok tersebut. Contohnya adalah vina sedang mengikuti rapat audit suatu acara seminar dengan anggota lainnya, mereka sedang membicarakan tentang kesalahan susunan acara yang dibuat oleh seksi acara, karena suasana semakin menegang dan diantara anggota kelompok sudah terjalin sense of belonging maka vina berbicara tentang rencananya yang ingin mentraktir mereka di tempat favoritnya. Dari analogi diatas, saat mereka mebicarakan tentang audit susunan acara yang salah bukanlah fantasi, tapi yang fantasi adalah saat vina ingin mentraktir teman-temanya untuk makan di tempat favoritnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interkasi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. *Proses sosial* adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam amasyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

2.5 Etnografi

2.5.1 Definisi Etnografi

Etnografi berasal dari kata latin *Etnos* dan *Grafiën*. *Etnos* berarti suku bangsa dan *Grafiën* berarti Gambaran, yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang sukubangsa beserta kebudayaannya. Dalam kajian antropologi, etnografi sering disebut *Tribe* dari pada *Ethnie*, sebab *ethnie* lebih memberi pemahaman adanya perbedaan kelompok dalam suatu masyarakat berdasarkan adat-istiadat, bahasa, sejarah dan kebudayaan.

Istilah Etnografi berasal dari bahasa Yunani kuno, *Etnos* dan *Graphy*. *Etnos* berarti bangsa dan *grafi* berarti diskripsi atau lukisan. Dengan demikian etnografi adalah lukisan mengenai bangsa-bangsa. Etnografi adalah memahami sebuah kebudayaan secara menyeluruh, tanpa adanya intervensi dari peneliti, sifatnya hanya deskriptif, membiarkan budaya sebagaimana adanya. Etnografi komunikasi adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah budaya memerankan sebuah proses komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan. Maksudnya, tatacara komunikasi dipengaruhi oleh sebuah kebudayaan, dari bahasa, hingga perilaku budaya.

Menurut **Malinowski** dalam buku **Moleong** yang berjudul **Metode Penelitian Kualitatif** menjelaskan bahwa:

“Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Tujuan etnografi adalah memahami sudut

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya”.(1922:25)

Penelitian etnografi melibatkan segala aktifitas kebudayaan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengenal dan memahami kehidupan dan pandangan hidup dari kebudayaan tersebut. Selain itu, etnografi juga mengajarkan tentang kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut.

Mulayana dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa **“Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan status komunitas pribumi yang diteliti bahasanya dikuasai peneliti”**. (2006:162)

Dalam penelitian dengan pendekatan etnografi, peneliti dituntut untuk terjun langsung ke dalam masyarakat yang ditelitinya, yaitu dengan berkehidupan sosial dengan mereka untuk jangka waktu yang lama untuk mengumpulkan segala kebutuhan penelitian tersebut. Hal tersebut dikarenakan studi etnografi bukan hanya meneliti tentang bentuk fisik (kebudayaan material) tetapi juga tentang bentuk abstrak (kebudayaan non material), sehingga peneliti harus berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan tersebut.

2.5.2 Definisi Etnografi Komunikasi

Semula etnografi komunikasi (ethnography of communication) disebut etnografi wicara atau etnografi pertuturan (ethnography of speaking). Kalau

etnografi itu dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, model pemerian etnografi itu bisa diterapkan dan difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Karena sosiolinguistik itu lebih banyak mengungkapkan pemakaian bahasa, dan bukan ihwal struktur bahasa, maka etnografi tentang bahasa difokuskan kepada pemakaian bahasa dalam pertuturan atau lebih luas lagi komunikasi yang menggunakan bahasa.

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretatif atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Menurut **Koentjaraningrat** dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi** menjelaskan bahwa:

“Etnografi komunikasi secara sederhananya adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayannya”.(2008:11)

Setiap manusia memiliki sistem komunikasi dengan bahasa yang berbeda-beda. Melalui sistem komunikasi tersebut, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan mereka sendiri. Sehingga peranan bahasa sangat penting dalam perkembangan budaya manusia.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi

menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosakata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam suatu frame yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain. Singkatnya, etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Semua itu menjadikan etnografi komunikasi sebagai multi studi dalam ilmu sosial.

Etnografi komunikasi juga memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Etnografi komunikasi bisa bersifat spesifik karena mencoba menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu sehingga sifat penjelasannya terbatas pada suatu konteks tempat dan waktu tertentu; etnografi komunikasi juga bisa bersifat global karena mencoba memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

2.5.3 Ruang Lingkup Kajian Etnografi Komunikasi

Menurut Hymes dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi**, ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*)
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and sosial organization*)
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and sosial universals and inequalities*) (2008:14)

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup kajian etnografi komunikasi berfungsi untuk membatasi membatasi proses penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan terfokus dengan bidang Ilmu Komunikasi.

2.5.4 Unit Diskrit Etnografi Komunikasi

Syukur dalam buku **Kuswarno** yang berjudul **Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi** menjelaskan mengenai unit diskrit komunikasi etnografi, yaitu:

1. **Situasi komunikatif dan konteks terjadinya komunikasi**
2. **Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum**

komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, dengan kaidah-kaidah yang sama dalam berinteraksi dan dalam setting yang sama.

- 3. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal.**

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa unit diskrit etnografi komunikasi digunakan dalam mengetahui aktifitas komunikasi yang dilakukan oleh manusia dari kebudayaan tertentu. Aktifitas komunikasi yang dimaksud bukan lagi bergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media, ataupun efeknya, tetapi aktifitas yang berlangsung dengan kompleks dan secara terus-menerus.

2.6 Pengertian Interaksi Sosial

Dalam buku ali : 2004 **Bonner** menyatakan bahwa interaksi sosial adalah :

Merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya

Dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2.6.1 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat terjadinya interaksi sosial terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik. Dengan perkembangan teknologi manusia dapat berhubungan tanpa bersentuhan, misalnya melalui telepon, telegraf dan lain-lain. Komunikasi dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

2.6.2 Sumber-Sumber Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati.

1. ***Imitasi*** ,merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
2. ***Sugesti*** ,merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.
3. ***Simpati*** ,merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan,kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
4. ***Identifikasi*** ,merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya)
5. ***Empati*** ,merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan

kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.\

2.6.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan yang terjadi antar warga masyarakat berlangsung sepanjang waktu. Rentang waktu yang panjang serta banyaknya warga yang terlibat dalam hubungan antar warga melahirkan berbagai bentuk interaksi sosial. Di mana pun dan kapan pun kehidupan sosial selalu diwarnai oleh dua kecenderungan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi manusia berinteraksi untuk saling bekerja sama, menghargai, menghormati, hidup rukun, dan bergotong royong. Di sisi lain, manusia berinteraksi dalam bentuk pertikaian, peperangan, tidak adanya rasa saling memiliki, dan lain-lain. Dengan demikian interaksi sosial mempunyai dua bentuk, yakni interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan (proses asosiatif) dan mengarah pada bentuk pemisahan (proses disosiatif).

I. Proses asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerja sama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif, antara lain sebagai berikut :

- a. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama . Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut , kesadaran akan adanya kepentingan –kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna .\

Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama , yaitu :

1. **Bargaining** adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
2. **Cooptation** (kooptasi) adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
3. **Coalition** (koalisi) adalah kerjasama yang dilaksanakan oleh dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama . Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sementara waktu , karena dua organisasi atau lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama yang lain .
4. **Join Venture** adalah kerjasama dengan pengusaha proyek tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang akan dibagi menurut proposisi

tertentu . *Join Venture* jika terjemahkan akan menjadi usaha patungan

b. Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan ,saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan .

Bentuk-bentuk akomodasi adalah srebagai berikut :

1. *Tolerant Participation* (Toleransi) adalah suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan . Individu semacam itu disebut *tolerant* .
2. *Compromise* (kompromi) adalah suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutananya agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan .Kompromi fapat pula disebut perundingan .
3. *Coercion* (koersi) adalah bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan . Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat , sedangkan pihak lain dalam posisi lemah .
4. *Arbitration* adalah proses akomodasi yang proses pelaksanaan nya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan penentuan pihak ketiga harus

disepakati oleh dua pihak yang berkonflik . Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat . Mediasi adalah menggukan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai . Berbeda dengan *arbitration* , keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.

5. *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai p[eretujuan bersama . Biasanya dilakukan melalui perundingan .
6. *Ajudication* adalah penyelesaian perkara melalui pengadilan . Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternative terakhir dalam penyelesaian konflik.
7. *Stalemate* adalah suatu akomodasi semacam *balance of power* (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang . Posisi itu sama dengan *zero option* (titik nol) yang sama=sama mengurangi kekuatan serendah mungkin . Dua belah pihak yang bertentangan tidak dapat lagi maju atau mundur .
8. Segregasi adalah upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
9. Gencatan senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk

mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.

C. Akulturasi

Akulturasi adalah suatu proses yang timbul apabila suatu kelompok manusia dan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Biasanya unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah unsur kebudayaan kebendaan dan peralatan yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat seperti komputer, handphone, mobil, dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan asing yang sulit diterima adalah unsur kebudayaan yang menyangkut ideologi, keyakinan, atau nilai tertentu yang menyangkut prinsip hidup seperti paham komunisme, kapitalisme, liberalisme, dan lain-lain.

D. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi adalah usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Contoh asimilasi antar dua kelompok masyarakat adalah upaya untuk membaurkan etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain adalah:

- Toleransi
- Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
- Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
- Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
- Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
- Perkawinan campuran (amalgamation)
- Adanya musuh bersama dari luar

Selain beberapa faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, ada pula faktor-faktor yang menghambat asimilasi. Antara lain sebagai berikut:

- Adanya isolasi kebudayaan dari salah satu kebudayaan kelompok
- Minimnya pengetahuan dari salah satu kebudayaan kelompok atas kebudayaan kelompok lain
- Ketakutan atas kekuatan kebudayaan kelompok lain
- Perasaan superioritas atas kebudayaan kelompok tertentu
- Adanya perbedaan ciri-ciri badaniah
- Adanya perasaan in-group yang kuat
- Adanya diskriminasi
- Adanya perbedaan kepentingan antar kelompok

II . *Proses Disosiatif*

Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan sebuah perpecahan . Ada beberapa bentuk interaksi sosial disosiatif, antarlain sebagai berikut :

A. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya saling berlomba atau bersaing antar individu atau antar kelompok tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan untuk mengejar suatu nilai tertentu supaya lebih maju , lebih baik atau lebih kuat .

B. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi adalah suatu bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan konflik. Ada beberapa bentuk kontravensi yaitu:

Kontravensi yang bersifat umum. Seperti penolakan, keenganan, gangguan terhadap pihak lain, pengacauan rencana pihak lain, dan perbuatan kekerasan. Kontravensi yang bersifat sederhana. Seperti memaki-maki, menyangkal pihak lain, mencerca, memfitnah, dan menyebarkan surat selebaran. Kontravensi yang bersifat intensif. Seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, dan mengecewakan pihak lain. Kontravensi yang bersifat rahasia. Seperti menumumkan rahasia pihak lain dan berkhianat. Kontravensi yang bersifat taktis. Seperti intimidasi, provokasi, mengejutkan pihak lawan, dan mengganggu atau membingungkan pihak lawan.

C. Konflik

Konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan . Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik adalah adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan berprasangka buruk kepada pihak lain individu kurang bias mengendalikan emosi adanya perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok persaingan yang sangat tajam sehingga control sosial kurang berfungsi .